

**UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN BERBICARA DALAM  
BAHASA INGGRIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN  
INTERAKTIF MAHASISWA STK ST. YAKOBUS MERAUKE  
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Rosmayasinta Makasau<sup>1</sup>

*Abstrak*

*Belajar bahasa Inggris membutuhkan waktu yang tidak singkat agar dapat memproduksi Bahasa tersebut. Berbagai metode ditawarkan oleh para ahli dan telah digunakan oleh para pengajar (guru maupun dosen) untuk memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan metode interaktif dapat membantu peserta didik, dalam hal ini mahasiswa STK St. Yakobus Merauke, untuk dapat meningkatkan keaktifan atau frekuensi berbicara dalam bahasa Inggris (speaking). Penelitian ini menggunakan metode Classroom Action Research (CAR) dengan menerapkan dua (2) siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam siklus pertama nilai mahasiswa belum mencapai standar pencapaian indikator untuk kompetensi dasar mata kuliah karena dari hasil rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I adalah 47,3. Sedangkan pada siklus kedua, nilai rata-rata kelas diperoleh 60,2. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan nilai dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran interaktif ini efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan frekuensi/ keaktifan speaking kepada mahasiswa STK St. Yakobus Merauke pada semester pertama T.A. 2018/2019.*

*Kata Kunci: Keaktifan Berbicara, Model Pembelajaran Interaktif, Speaking.*

## **A. PENDAHULUAN**

Salah satu tujuan utama orang belajar bahasa Inggris adalah untuk dapat mengembangkan profisiensi *speaking* mereka. Belajar bahasa Inggris membutuhkan lebih dari sekadar mengetahui struktur bahasa dan aturan semantiknya. Pembelajar perlu memiliki pengetahuan bagaimana penutur asli menggunakan bahasa Inggris dalam konteks komunikasi verbal dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Menurut Kang Shumin (dikutip dalam Richard dan Renandya, 2002) bahwa interaksi adalah kunci untuk meningkatkan kemampuan speaking pembelajar. Model pembelajaran

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Sekolah Tinggi Katolik (STK) St. Yakobus Merauke

interaktif atau dalam istilah bahasa Inggrisnya *Interactive Learning* bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, terlebih bagi para pengajar.

Problem yang ditemukan di lapangan saat ini, bahwa mahasiswa STK St. Yakobus Merauke dengan basik pengetahuan bahasa Inggris yang mereka miliki dari tingkat sekolah menengah sebenarnya cukup baik dalam hal grammar, vocabulary dan tensis. Mmereka telah dibekali dengan pengetahuan tentang elemen elemen bahasa Inggris. Hal ini nampak pada hasil tes mengerjakan soal soal tertulis misanya pada ujian Mid dan UAS mereka. Namun ternyata, ada persoalan bahwa sekalipun mereka mempunyai cukup bekal pengetahuan bahasa Inggris yang mereka peroleh dari tingkat sekolah menengah, sejauh pengamatan penulis, bekal ini hanya mereka pakai untuk menulis dan membaca dalam bahasa Inggris. Kelemahannya adalah sekalipun mereka memiliki pengetahuan itu, tetapi mereka masih lemah dalam skill speaking. Mengapa? Rupanya kemungkinan ini bertolak dari metode metode yang dipakai dalam proses pembelajaran ditingkat sekolah menengah yang lebih menekankan mereka untuk menghafal atau mengetahui dan memahami tentang struktur dasar elemen bahasa Inggris. Jadi sebenarnya hal ini menjadi salah sasaran karena dalam proses pembelajaran itu tidak mengaktifkan siswa. Mereka cukup jarang dilatih untuk berkomunikasi verbal atau berinteraksi selama proses pembelajaran. Karena tidak terjadi pembiasaan di dalam proses belajar di tingkat sekolah menengah, maka pada tingkat perguruan tinggi, mahasiswa menjadi pasif. Mereka tidak memiliki skill dan keberanian serta kepercayaan diri untuk memakai pengetahuan bahasa Inggris mereka dalam berkomunikasi secara verbal atau berinteraksi kepada dosen maupun teman sendiri. Dari persoalan ini, dipandang penting untuk mengembangkan suatu pola atau metode pembelajaran dimana mahasiswa dapat menggunakan bahasa Inggris secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Hal ini cukup penting mengingat perkembangan masyarakat yang semakin mengglobal dan komunikasi lintas batas. Maka mereka perlu dilatih dari awal melalui metode yang tepat, sehingga mereka tidak hanya memahami tetapi juga bisa memakainya dalam komunikasi dan interaksi verbal dengan orang lain. Hal ini dapat terjadi jika proses pembelajaran dalam kelas menggunakan metode yang mengedepankan interaksi atau dialogis. Dengan harapan bahwa dosen tidak lagi mendominasi waktu perkuliahan dengan berceramah melainkan memberi kesempatan kepada

mahasiswa untuk berlatih mengekspresikan opini, berargumen, dan mampu bersosialisasi dengan teman dan dosen, lebih luas lagi dalam lingkungan sosial dimana mereka berada. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah model pembelajaran interaktif efektif untuk meningkatkan keaktifan *speaking* mahasiswa STK St. Yakobus Merauke semester genap Tahun Akademik 2018/2019.

## **B. KAJIAN TEORITIS**

### **1. Interaksi**

Belajar bahasa adalah belajar bagaimana menggunakan bahasa dalam berbagai konteks, dalam hal ini bagaimana seseorang menggunakan bahasa dalam berinteraksi dengan lingkungan kehidupannya (Swain, 2000). Interaksi verbal dapat memediasi pembelajaran bahasa (Ellis, 2008). Dalam teori sosio cultural dan pemerolehan bahasa kedua (*Sociocultural and Second Language Acquisition*), Ellis (2008) memaparkan bagaimana interaksi sosial secara verbal dapat memfasilitasi pembelajaran bahasa. Menurutnya, pemerolehan bahasa seseorang terjadi melalui hasil dari sebuah interaksi, tidak murni terjadi berdasarkan proses individual saja tetapi hasil sharing antara individu dengan orang lain. Ia menambahkan, interaksi antara guru dan siswa sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena hal ini mengarah pada pembelajaran dan pemerolehan bahasa (Ellis, 2008).

Menurut Santrock (2008), interaksi merupakan kejadian timbal balik yang melibatkan minimal dua obyek dalam dua aksi. Ia menambahkan, interaksi timbul saat kedua obyek ini secara natural saling mempengaruhi. Interaksi dalam kelas adalah sebuah pertukaran pikiran, perasaan atau ide antara dua orang atau lebih dalam situasi yang kooperatif (Yanfen dan Yuqin, 2000). Yanfen dan Yuqin (2000) mengatakan bahwa melalui interaksi dengan guru, siswa dapat meningkatkan perbendaharaan kata dan meningkatkan pengetahuan bahasa mereka. Hatch (1978) mengatakan, interaksi dalam kelas sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Hal ini memberi kontribusi pada peningkatan pengetahuan bahasa pembelajar dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktekkan bahasa target.

Teori Komunikatif Kompetensi menekankan betapa pentingnya interaksi bagi manusia, bahasa digunakan untuk menegosiasi makna atau

untuk mengetahui ide dan pendapat yang ada dalam kepala seseorang. Demikian halnya dengan interaksi yang terjadi dalam kelas. Guru tidak bisa mengetahui apakah siswanya memahami konsep dan materi yang disajikannya apabila tidak ada komunikasi atau interaksi dengan siswanya. Sebagai contoh sederhana, pertanyaan guru akan merangsang jawaban siswa.

## **2. Peran Interaksi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris**

Bahasa digunakan untuk komunikasi interaksi. Interaksi dalam kelas dianggap sebagai suatu konsep yang sangat penting bagi seorang guru bahasa, karena melalui interaksi guru menyediakan input bahasa bagi siswanya. Menurut Amidon & Hunter (1967), segala sesuatu yang terjadi dalam kelas adalah melalui sebuah proses interaksi langsung dari orang ke orang. Interaksi merupakan fakta penting dalam pedagogi pembelajaran. Nunan (1999) menegaskan bahwa penggunaan bahasa target (dalam hal ini bahasa Inggris) pada interaksi dalam kelas dapat meningkatkan input bahasa pembelajar.

Hal senada diungkapkan oleh Long (1996), bahwa interaksi memfasilitasi pemerolehan bahasa karena melalui percakapan dan modifikasi bahasa yang timbul dalam suatu wacana dapat memberi dan menyederhanakan input yang dibutuhkan pembelajar. Sebuah fakta yang tak dapat dipungkiri bahwa konteks pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia pada umumnya adalah konteks pembelajaran bahasa asing. Oleh karena itu, proses interaksi dan ragam bahasa yang digunakan oleh pengajar berperan penting dalam perkembangan bahasa Inggris mereka. Dalam situasi pembelajaran bahasa Inggris konvensional, pengajar adalah orang yang menggunakan mayoritas waktu dalam kelas. Mereka menjelaskan konsep dan memberi instruksi, mengklarifikasi dan mengecek pemahaman pembelajar. Jika pembelajar diberi kesempatan yang cukup untuk berinteraksi, artinya pengajar memberi kesempatan kepada para pembelajar untuk mengaplikasikan atau menggunakan bahasa dan sekaligus mengetes hipotesis bahasa yang mereka pahami.

## **3. Teori Pembelajaran *Speaking***

Dalam bahasa Inggris ada empat (4) skill dasar yang ditekankan yaitu *Speaking* (berbicara), *Listening* (mendengar), *Reading* (membaca),

dan Writing (menulis). Penelitian ini difokuskan pada skill *speaking*. Menurut Ur (1996), ada beberapa faktor yang mengindikasikan berhasilnya pembelajaran *speaking* dalam kelas. Pertama: frekuensi berbicara pembelajar cukup banyak; kedua: setiap pembelajar memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara tanpa didominasi oleh kelompok atau beberapa orang saja; ketiga: pembelajar memiliki motivasi yang tinggi untuk terlibat dalam topik yang menurut mereka menarik dan ingin mengatakan hal baru terkait dengan topik tersebut; dan yang keempat: pembelajar mengekspresikan opini mereka dengan kalimat-kalimat yang relevan dan mudah dipahami oleh teman lain. Dengan kata lain bahwa pengajaran *speaking* dikatakan berhasil jika aktifitas yang diciptakan oleh pengajar dalam kelas mampu membuat pembelajar termotivasi untuk mengekspresikan diri dengan bahasa yang sederhana dan mampu dipahami oleh teman sekelas. Selain itu, kesempatan berbicara berlaku untuk setiap orang dalam kelas termasuk kelompok introvert. Maka, tujuan utama pembelajaran *speaking* adalah untuk mendorong pembelajar mempraktekkan kemampuan *speaking* mereka semaksimal mungkin.

#### **4. Model Pembelajaran Interaktif**

Model pembelajaran interaktif merupakan sebuah kerangka konseptual, cara atau teknik, rencana atau pola yang digunakan pengajar sebagai panduan atau pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dosen dalam hal ini berperan aktif dalam menciptakan suasana interaktif yang edukatif dimana terjalin interaksi antara dosen dan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa dan dengan sumber ajar dalam mendukung tercapainya indikator pembelajaran. Penerapan model pembelajaran interaktif pada mata kuliah bahasa Inggris diyakini dapat memberi input kepada para mahasiswa demi pengembangan skill bahasa Inggris mereka, terlebih skill *Speaking*.

Dalam proses pembelajaran interaktif, dosen dituntut agar lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana interaktif dalam kelas. Dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sekaligus sebagai motivator, fasilitator, mediator, evaluator, pembimbing dan pembaharu. Sejalan dengan itu, posisi mahasiswa dalam proses pembelajaran interaktif dalam kelas adalah berperan aktif dalam merespon instruksi dosen. Misalnya, memberi argumen, mengemukakan pendapat, mengungkapkan

perasaan, berdiskusi kelompok, dan mengerjakan tugas tugas lain yang diberikan oleh dosen. Sehingga dalam konteks pembelajaran yang seperti ini, mahasiswa tidak merasa tertekan. Sebaliknya, mereka akan mendapat pengalaman yang berkesan, menyenangkan, dan tidak membosankan.

### **C. METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Zuber Skerritt (1996b) (dikutip oleh Albert Fiharsono, 2012 dalam bukunya '*Penelitian Tindakan Kelas: Landasan Filosofis dan Panduan Praktis bagi Guru dan Mahasiswa Keguruan*') jenis penelitian tindakan kelas pada hakikatnya bertujuan untuk menghasilkan peningkatan yang bersifat praktis dan inovatif yang terwujud dalam perubahan dan perkembangan praktis dalam kelas, serta pemahaman para praktisi yang lebih mendalam terhadap praktek praktek yang dilakukannya. Tujuan utama PTK adalah untuk menghasilkan perbaikan dalam praktek pembelajaran. Penelitian ini dikhususkan bagi mahasiswa/i STK St. Yakobus Merauke semester I pada tahun akademik 20018/20019. Jumlah mahasiswa pada angkatan ini sebanyak 31 orang yang terdiri dari 11 orang pria dan 20 orang wanita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran interaktif pada mata kuliah Bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan Speaking. Setelah menerapkan model pembelajaran interaktif, maka target akhir yang diharapkan adalah tercapainya tujuan (goal) perkuliahan dalam RPS (Rencana Perkuliahan Semester) untuk setiap topik pembelajaran. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua cara yaitu observasi dan evaluasi. Observasi difokuskan pada penilaian komponen-komponen pembelajaran. Sedangkan dalam evaluasi difokuskan pada penilaian hasil pembelajaran. Data dari hasil observasi diolah dan dipresentasikan secara naratif. Sedangkan data dari kegiatan evaluasi diolah dan dipresentasikan dengan menggunakan tabel.

Secara garis besar, tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan PTK ini dibagi kedalam dua siklus. Jumlah siklus ditentukan oleh keberhasilan dalam tercapainya tujuan penelitian. Masing-masing siklus meliputi 2 (dua) kegiatan yang saling berurutan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

## 1. Siklus Satu

### a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini ada beberapa point yang dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah:

- Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar.
- Menetapkan indikator pembelajaran.
- Merancang skenario pembelajaran dalam bingkai model pembelajaran interaktif.
- Menyiapkan materi/ topik dan alat/media pembelajaran yang diperlukan.
- Menyiapkan alat evaluasi untuk mengukur keaktifan Speaking mahasiswa.
- Membuat format observasi pembelajaran.

### b) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam dua (2) siklus. Siklus 1 dilaksanakan pada minggu ke III Agustus hingga minggu ke II September 2018. Sedangkan siklus II akan dilaksanakan pada Minggu pertama bulan November hingga minggu I Desember 2018. Siklus berikutnya dilaksanakan jika hingga pada siklus II keberhasilan PTK belum tercapai. Hal hal yang akan dilakukan dalam tahapan ini adalah:

- Melaksanakan/ menerapkan tindakan berdasarkan pada Satuan Acara Perkuliahan yang telah dirancang sebelumnya.
- Mengarahkan mahasiswa untuk melakukan segala bentuk instruksi dari dosen yang tentunya telah dirancang dengan baik demi tercapainya pembelajaran yang interaktif.

### c) Observasi dan Evaluasi

Proses observasi dilakukan oleh teman sejawat yang juga menjadi team/anggota dalam penelitian ini. Observer dalam penelitian ini adalah Steven Ronald Ahlaro, S.Pd., M.Pd. yang juga dosen Bahasa Inggris di STK St. Yakobus Merauke. Observasi dilakukan untuk mengamati dan menilai efektivitas semua komponen proses pembelajaran yang meliputi mahasiswa, dosen, model pembelajaran yang diterapkan, alat/media pembelajaran, dan lain lain. Sedangkan evaluasi difokuskan pada

pengukuran dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi hasil belajar mahasiswa bertujuan untuk mengetahui sejauh mana mereka telah mencapai tujuan pembelajaran dan sejauh mana efektifitas penerapan proses pembelajaran interaktif. Untuk itu peneliti menyiapkan lembar penilaian/evaluasi yang berisi kriteria penilaian.

d) Refleksi

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari proses observasi dan evaluasi, maka bersama dengan observer, peneliti melakukan refleksi. Dalam hal ini, peneliti dan observer melihat kelemahan dan kelebihan pada siklus berjalan sekaligus menentukan tingkat keberhasilan PTK pada siklus tersebut. Pada tahap ini, sekaligus menjadi penentuan apakah siklus berikutnya akan dilakukan atau tidak. Jika PTK dipandang berhasil maka siklus berikutnya tidak perlu lagi dilakukan dan begitupun sebaliknya.

2. Siklus Dua

Siklus 2 dilakukan karena siklus I dipandang belum berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau belum mencapai indikator pembelajaran. Tahapan-tahapan dalam siklus 2 sama seperti tahapan pada siklus I yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, Evaluasi, dan Refleksi. Masing-masing siklus diatas terdiri dari 4 (empat) kali pertemuan. Masing-masing pertemuan dilakukan dalam 2 sks (100 menit). Dengan demikian, total jumlah pertemuan dalam dua siklus tersebut adalah 8 (delapan) pertemuan (800 menit). Tahapan dalam siklus II ini hampir sama dengan tahapan dalam siklus I, namun ada penekanan penekanan yang menjadi perhatian peneliti terkait dengan capaian, kelemahan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan pada siklus II.

## **D. HASIL PENELITIAN**

### **1. Gambaran Umum**

#### **a) Strategi Pembelajaran**

Dalam penelitian ini strategi pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran interaktif. Model ini diterapkan dalam siklus 1 dan siklus 2 untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Model pembelajaran interaktif melibatkan seluruh mahasiswa dalam proses perkuliahan. Dalam hal ini dosen lebih berperan

sebagai fasilitator untuk memfasilitasi terjadinya interaksi baik mahasiswa dengan dosen maupun mahasiswa dengan mahasiswa. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melatih dan mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka dalam mengekspresikan opini, berargumen, dan mampu melakukan instruksi dosen yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Inggris.

#### **b) Kemampuan Speaking Mahasiswa**

Dari hasil observasi awal, peneliti menemukan fakta bahwa para mahasiswa belum cukup memiliki kemampuan dan keberanian serta kepercayaan diri untuk menerapkan penggunaan bahasa Inggris dalam berkomunikasi atau berinteraksi baik kepada dosen maupun kepada sesama teman mahasiswa. Bahkan beberapa instruksi sederhana dari dosen tidak dipahami. Hal ini membuktikan bahwa mereka cukup jarang dilatih untuk berkomunikasi secara verbal selama proses pembelajaran pada jenjang pendidikan sebelumnya. Karena tidak terjadi pembiasaan, maka yang terjadi di dalam kelas adalah mahasiswa menjadi pasif. Dari hasil ujian tertulis mereka (Ujian Tengah Semester dan beberapa evaluasi melalui pemberian quiz), menunjukkan ujian tertulis bisa dikatakan cukup baik. Namun dalam ujian lisan belum menunjukkan hasil sesuai yang diharapkan. Nilai mereka masih di bawah rata-rata.

## **2. Hasil Penelitian**

Deskripsi hasil penelitian dilakukan berdasarkan dua siklus yang sudah diterapkan yaitu siklus I dan siklus II. Maka, untuk menjawab pertanyaan pertama dan kedua dari penelitian ini, akan disajikan sebagai berikut. Untuk efisiensi penulisan atau pelaporan, maka hasil dari masing-masing kegiatan pada fase perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi diuraikan secara terpadu dan dipadatkan untuk dua siklus sekaligus antara siklus I dan II.

#### **a) Perencanaan**

Pada tahap ini ada beberapa point yang dilakukan oleh peneliti di antaranya adalah merancang Satuan Acara Perkuliahan (SAP). SAP yang dirancang sudah mencakup penetapan

indikator, materi/topic, media, dan evaluasi untuk mengukur kemampuan *speaking* mahasiswa. Penyusunan SAP ini berdasarkan pada solusi tindakan yang digunakan peneliti untuk meningkatkan kemampuan speaking mahasiswa yaitu melalui penerapan model pembelajaran interaktif.

**b) Pelaksanaan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus I berlangsung dalam dua pertemuan pembelajaran yakni pada minggu ketiga bulan Agustus hingga minggu kedua pada bulan September 2018. Aktivitas pembelajaran pada masing-masing pertemuan dilaksanakan sesuai penyusunan SAP yang telah disesuaikan dengan silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Materi untuk masing-masing pertemuan disusun berdasarkan indikator ketercapaian dalam RPS. Adapun materi yang diajarkan terlampir dalam dokumen penelitian ini.

**c) Observasi dan Evaluasi**

**1. Observasi/Pengamatan**

Kegiatan observasi dilakukan oleh teman sejawat peneliti, yaitu Steven Ronald Ahlaro, S.Pd., M.Hum. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan atau proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan instrument berupa lembar observasi untuk menilai kualitas proses pembelajaran. Variabel yang dinilai tertera dalam tabel yang tertera di bawah tentang antusiasme/keaktifan mahasiswa terdapat beberapa komponen berdasarkan efektifitas dan efisiensi penilaian yaitu: komponen dosen, materi, dan mahasiswa dengan bagian-bagiannya pada pelaksanaan proses pembelajaran.

Pola penilaian dengan menggunakan skala 1-4; “rendah” dinyatakan dengan angka 1, “cukup” dinyatakan dengan angka 2, “tinggi” dinyatakan dengan angka 3, dan “sangat tinggi” dinyatakan dengan angka 4.

*Tabel 1.*  
*Komponen Mahasiswa Pertemuan I dan II, siklus I dan II*

NO	ASPEK YANG DIAMATI	SIKLUS I dan SILKUS II			
		Siklus I		Siklus II	
	Keterlibatan dan Keaktifan Mahasiswa Selama Proses Pembelajaran.	Pert. I	Pert. II	Pert. I	Pert. II
1	Respon mahasiswa saat menerima materi dari dosen.	2	2	2	3
2	Respon terhadap instruksi dosen.	1	1	2	3
3	Kemampuan mengungkapkan opini.	1	2	2	3
4	Kemampuan mempronounce percakapan.	1	2	2	3
5	Kelancaran dalam berbicara.	1	2	2	3
6	Ketepatan struktur bahasa.	2	2	2	3
7	Keaktifan dalam merespon presentasi teman.	1	2	2	3
8	Kemampuan bertanya.	1	2	2	3
	Jumlah	11	19 = 30	16	24=40
	<b>Rata-rata</b>	1,31	2,37	2,0	3,0
		<b>1.85</b>		<b>2,5</b>	

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan pembelajaran mahasiswa pada pertemuan I siklus I adalah 1,31 dan pada pertemuan II adalah 2,37. Hasil rata-rata dari siklus I pertemuan I dan II adalah 1,85. Hal ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan I siklus I masuk dalam kategori “rendah”

Skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan I siklus II adalah 2,0 dan pada pertemuan ke II adalah 3,0. Hasil rata-rata dari siklus II pertemuan I dan II adalah 2,5. Hal ini menunjukkan bahwa proses pertemuan pelaksanaan tindakan pada siklus II pertemuan I dan II masuk dalam kategori “cukup”. Berikut nilai rata-rata total dari siklus I adalah 1,85 dan masih kategori cukup dan siklus II adalah 2,5 masuk dalam kategori cukup baik.

Di bawah ini disajikan tabel hasil Observasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran siklus I dan II pertemuan I dan II untuk masing-masing siklus.

*Tabel 2:*  
*Komponen Dosen Siklus I dan II Pertemuan I dan II*

NO	HASIL YANG DIAMATI	SIKLUS I dan SIKLUS II			
		Siklus I		Siklus II	
	Komponen Dosen/Peneliti	Pert. I	Pert. II	Pert. I	Pert. II
1.	Penguasaan Materi :				
	a. Kelancaran menjelaskan materi	3	3	3	3
	b. Kemampuan menjawab pertanyaan	3	3	3	3
	c. Keragaman pemberian contoh	2	3	3	3
2.	Sistematika Penyajian				
	a. Ketuntasan Uraian Materi	2	2	2	3
	b. Uraian materi mengarah pada tujuan	2	2	2	3
	c. Urutan Materi sesuai dengan RPS	2	3	3	3
3.	Penerapan Metode :				
	a. Ketepatan Pemilihan Metode	2	3	2	3
	b. Efisiensi penggunaan Metode.	2	3	3	3
	c. Mudah di ikuti oleh mahasiswa.	2	3	3	3
4.	Penggunaan media :				
	a. Ketepatan Pemilihan Metode sesuai Materi	2	2	2	3
	b. Ketrampilan Menggunakan media	2	2	2	3
	c. Media memperjelas materi	2	2	3	3
5.	Performance :				
	a. Kejelasan suara yang diucapkan.	2	3	3	3
	b. Interaksi dosen dengan mahasiswa.	3	3	3	3
	c. Harmonisasi dosen dengan mahasiswa.	2	2	3	3
6.	Pemberian Motivasi :				
	a. Keantusiasan dosen dalam mengajar	2	2	3	3
	b. Kepedulian dosen terhadap mahasiswa.	2	3	3	3
	c. Ketepatan pemberian reward dan punishment.	1	2	3	3
	<b>Jumlah</b>	38	42	49	54
	<b>Rata-rata</b>	<b>2,1</b>	<b>2,3</b>	<b>2,7</b>	<b>3,5</b>
		<b>2,2</b>		<b>3,0</b>	

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan perkuliahan pada siklus I pertemuan I dan II adalah 2,2. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan I dan II pada siklus I masuk dalam kategori “cukup”. Skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan I dan II siklus II adalah 3,0. Proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan I dan II siklus II masuk dalam kategori “tinggi”.

Berikut adalah tabel kriteria skor rata-rata yang digunakan untuk menilai hasil observasi pada PTK siklus I dan II.

*Tabel 3:  
Hasil Observasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pertemuan I dan II siklus I  
Komponen Materi Pertemuan I dan II Sklus I dan II*

No	Hal yang Diamati	Siklus I dan Siklus II			
		Siklus I		Siklus II	
	Komponen Materi :	Pert. I	Pert. II	Pert. I	Pert. II
1.	Kesesuaian dengan isi kurikulum :				
	a. Materi sesuai dengan pokok bahasan dalam silabus.	2	2	3	3
	b. Materi sudah sesuai dengan capaian MK yang tercantum dalam RPS.	2	2	3	3
	c. Materi sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran.	2	2	3	3
2.	Sistematika Penyampaian Materi :				
	a. Penyajian Materi sesuai urutan.	2	2	2	3
	b. Penyajian materi sudah mengikuti induktif dan dedutif.	1	2	2	3
	c. Penyajian materi sudah merujuk dari konkrit ke abstrak.	2	2	2	3
3.	Menarik :				
	a. Materi didukung media yang sesuai.	2	2	3	3
	b. Materi didukung metode yang menyenangkan.	3	2	3	3
	c. Materi dapat direspon secara antusias.	2	2	2	3
	<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>22</b>	<b>23</b>	<b>27</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,7</b>	<b>2,0</b>	<b>2,5</b>	<b>3,0</b>
		<b>1,75</b>		<b>2,65</b>	

Pada kolom komponen Dosen dan Materi, menunjukkan skor yang baik, yakni nilai rata rata untuk komponen dosen dalam siklus I mencapai 1,75 dan skor rata rata untuk siklus II adalah 2,65. Skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan pembelajaran untuk komponen materi adalah 15,3. Proses pelaksanaan tindakan pada siklus I masuk dalam kategori “cukup”. Namun skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan pembelajaran pada komponen mahasiswa adalah 1,85 Hasil ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tindakan pada siklus I khususnya pada komponen mahasiswa masuk dalam kategori “rendah”. Hal ini menunjukkan bahwa komponen dosen pada siklus ke II mengalami peningkatan dalam hal kualitas konten dan penerapannya.

## 2. Evaluasi Siklus I dan siklus II

Dalam pelaksanaan siklus I ini, hasil belajar mahasiswa dievaluasi secara individual baik itu tes lisan maupun tulisan. Namun tes lisan mendominasi. Tes lisan dilaksanakan dengan cara menilai mahasiswa pada saat mereka mempresentasikan dialog, conversation, atau manuscript yang sudah disiapkan oleh dosen.

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan I dan II pada siklus I adalah 1,53. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan I siklus I masuk dalam kategori “rendah”. Skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan pembelajaran dalam pertemuan I dan II pada siklus II adalah 2,75. Proses pelaksanaan tindakan dalam pertemuan I dan II pada siklus I dan II masuk dalam kategori “cukup”.

Dalam pelaksanaan siklus I dan II ini, hasil belajar mahasiswa dievaluasi berdasarkan hasil tes akhir yang dilaksanakan secara individual. Hasil tes akhir berupa tes lisan dan tertulis.

*Tabel 4:  
Hasil evaluasi belajar mahasiswa pada siklus I dan II*

No	Inisial Nama Mahasiswa	Aspek Penilaian								Nilai Akhir	
		Pronunciation (20%)		Accuracy (30%)		Fluency (30%)		Diction (20%)			
		Sik. I	Sik. II	Sik. I	Sik. II	Sik. I	Sik. II	Sik. I	Sik. II	Sik. I	Sik. II
1	A T	10	13	14	15	11	12	11	12	46	52

2	A P E	9	11	9	10	7	9	10	11	35	41
3	A K	18	18	15	15	10	11	12	14	60	72
4	B O	10	11	12	14	8	15	12	13	42	53
5	B B	12	11	18	18	12	14	14	15	61	75
6	E Y	13	13	12	14	10	11	10	12	45	65
7	F R	11	11	13	13	8	9	9	10	41	58
8	F A G	13	13	12	11	13	15	9	12	47	56
9	G L B	12	13	12	13	11	10	10	13	45	55
10	H N K	15	15	17	15	13	11	15	16	60	80
11	I J	9	10	10	11	11	14	9	10	39	50
12	I K	8	9	12	12	7	9	10	12	37	49
13	Y S	9	11	12	13	11	13	12	13	44	60
14	K K	9	10	13	11	7	9	12	13	41	60
15	K K	9	9	11	13	12	15	10	14	42	60
16	K K	12	12	13	14	9	11	10	12	44	59
17	K B. B	15	14	15	16	13	15	18	18	62	69
18	K C R	11	11	13	15	13	14	13	14	40	60
19	K K	10	10	14	15	9	10	11	12	44	62
20	K A. W	14	14	15	18	13	14	14	15	56	60
21	M A	10	11	16	18	8	9	15	16	49	60
22	M A N	9	10	15	17	11	12	14	15	49	60
23	M F M	13	12	16	16	17	18	14	15	60	60
24	M S	10	10	14	17	15	15	12	13	51	69
25	O H M	15	14	14	16	14	15	17	15	60	71
26	T D B B	8	8	10	11	8	9	10	14	36	50
27	Y W	13	13	12	14	14	15	10	11	49	60
28	Y Y C	13	13	18	18	14	15	15	16	47	60
29	A A L	10	10	14	17	12	15	17	15	42	60
<b>Nilai rata-rata Kelas</b>										<b>47,3</b>	<b>60,2</b>

Berdasarkan tabel data di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I terdapat 6 mahasiswa, dari total 29 mahasiswa yang sudah mencapai target nilai yang diharapkan (62) untuk indicator I. Sebaliknya dari total 29 mahasiswa, terdapat 23 mahasiswa (89%) yang belum mencapai standar pencapaian indikator untuk kompetensi dasar pada Mata Kuliah ini. Dilihat dari rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I adalah 47,3, menunjukkan bahwa secara rata-rata kelas, para mahasiswa belum mencapai target indicator perkuliahan untuk kompetensi dasar *Speaking*. Dengan kata lain, mereka belum mencapai target standar perkuliahan, para mahasiswa harus berlatih lebih maksimal.

Pada siklus II terdapat 19 orang mahasiswa yang mencapai nilai standar minimal dari skor 60 hingga 80. Jika dibandingkan dengan siklus I hanya ada 6 orang. Maka ada peningkatan signifikan jumlah mahasiswa yang mencapai nilai standar yaitu 13 mahasiswa atau setara dengan 55 %. Walaupun peningkatan ini belum menunjukkan perubahan yang signifikan dari siklus I ke siklus II, namun sebanyak 55 % mahasiswa semester I STK St. Yakobus Merauke yang terbantu dalam peningkatan kemampuan speakingnya.

### **3. Refleksi Siklus I dan II**

Berdasarkan tabel 1, tabel 2, dan tabel 3 yang masing-masing mempresentasikan hasil observasi atas proses pelaksanaan tindakan dan evaluasi hasil belajar mahasiswa dalam siklus I dan II, peneliti bersama dengan observer melakukan refleksi bersama untuk menemukan kelemahan dan kelebihan seluruh rangkaian proses siklus I dan II tersebut. Kegiatan refleksi ini dilakukan dalam rangka menilai tingkat keberhasilan PTK pada siklus I dan II.

Setelah menganalisa secara mendalam hasil observasi dan evaluasi, peneliti menemukan beberapa kelemahan dari komponen-komponen siklus I dan II. Komponen yang masih lemah dan perlu ditingkatkan, antara lain:

#### **1) Antusiasme/Keaktifan mahasiswa.**

Keaktifan mahasiswa pada siklus I belum menunjukkan peningkatan, karena secara rata-rata keaktifan siswa dari pertemuan I-II dalam siklus I tersebut adalah 1,85. Komponen ini masuk dalam kategori “rendah” dan masih perlu untuk ditingkatkan. Sementara itu, jika dilihat berdasarkan hasil evaluasi belajar mahasiswa, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas yang diperoleh dapat dikatakan “cukup” karena telah melebihi nilai standar minimal ketuntasan materi.

Presentase mahasiswa yang mencapai standar ketuntasan adalah 12% (6 dari total 29 mahasiswa). Sedangkan dalam siklus II pertemuan I, keaktifan mahasiswa mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Komponen ini masuk dalam kategori tinggi. Presentasi mahasiswa yang mencapai standar sudah menunjukkan perubahan yang signifikan.

2) Komponen Dosen (Efektivitas dan Efisiensi Dosen).

Walaupun menunjukkan peningkatan dari pertemuan I hingga II, namun secara rata-rata, efektivitas dan efisiensi dosen dari pertemuan I-II, dalam siklus I masih kurang memadai. Nilai rata-rata untuk masing-masing pertemuan adalah 2,2 (cukup) dan 3,0 (tinggi) maka total rata-ratanya adalah 2,51 berarti bahwa efektivitas dan efisiensi dosen dalam siklus I ini masuk dalam kategori “cukup” dan masih perlu ditingkatkan. Sedangkan pada siklus II rata rata untuk masing masing pertemuan adalah 2,7 (cukup) dan 3,5 (tinggi).

3) Komponen materi (Efektivitas dan Efisiensi Strategi Pembelajaran).

Komponen materi dilihat dari efektifitas dan efisiensi strategi pembelajaran, setelah menunjukkan adanya peningkatan dari pertemuan pada siklus I, namun secara rata-rata, dari setiap pertemuan adalah 1,75 (rendah), dan 2,65 (cukup) dengan total rata-rata adalah 2,65 hal ini menunjukkan bahwa komponen dari pertemuan I-II dalam siklus I masuk dalam kategori “cukup” dan masih perlu untuk ditingkatkan.

Sedangkan dalam siklus II komponen ini menunjukkan peningkatan hasil yang signifikan. Dari rata rata nilai total untuk pertemuan II adalah 2,5 (cukup) dan dalam pertemuan II dalam siklus II mencapai angka 3,0 (tinggi). Berdasarkan data dalam tabel komponen materi terdapat peningkatan angka dari 2,5 menjadi 3,0. Dapat disimpulkan bahwa dari hasil refleksi siklus I terdapat perubahan yang cukup membantu dalam pembaharuan tindakan dosen didalam kelas.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I dan II terdapat 23 mahasiswa, dari total 29 mahasiswa yang sudah mencapai standar minimal untuk kompetensi dasar mata kuliah. Sebaliknya dari total 29 mahasiswa, terdapat 6 mahasiswa yang belum mencapai standar minimal untuk kompetensi dasar mata kuliah. Keberhasilan penelitian tindakan kelas, ditunjukkan dengan adanya peningkatan signifikan dari setiap komponen pada siklus II dibandingkan dengan siklus I.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian dan temuan hasil penelitian di atas, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada semester I mahasiswa STK St. Yakobus Tahun Akademik 2018/2019 dapat dikatakan berhasil. Namun demikian belum semua mahasiswa terbantu dalam hal peningkatan keterampilan *speaking*. Hal ini dapat dimaklumi karena keterampilan *speaking* tidak dapat dilatih dalam waktu singkat. Perlu dipahami bahwa para mahasiswa belum memiliki bekal kemampuan dan keberanian serta kepercayaan diri untuk memakai pengetahuan bahasa Inggris mereka dalam berkomunikasi secara verbal atau berinteraksi kepada dosen maupun teman sendiri.

Namun, dalam PTK yang dibuat oleh peneliti menunjukkan adanya perubahan yang signifikan; terlihat dari kemajuan per individu mahasiswa. Dari tabel 4 di atas dipaparkan adanya perubahan angka atau nilai yang terjadi pada hampir seluruh mahasiswa. Jika dilihat sepintas, terjadi peningkatan nilai atau angka dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini kelihatan tidak terlalu signifikan secara angka, namun jika dilihat dari kualitas hasil presentasi *speaking ability* mereka dapat dikatakan signifikan. Dari mahasiswa yang tadinya kurang percaya diri untuk berbicara dihadapan publik menjadi berani dan percaya diri, bahkan mereka menunjukkan antusiasme untuk berkompetisi menampilkan yang terbaik dan berpacu untuk bisa tampil dihadapan teman temannya dengan maksimal.

Penerapan model pembelajaran interaktif memberi dampak positif untuk membantu pemecahan permasalahan kurangnya kemampuan *speaking* mahasiswa. Terlebih lagi mereka belum terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari mereka. Pada bagian evaluasi dan refleksi menunjukkan keaktifan mahasiswa mengalami peningkatan setelah peneliti menggunakan model pembelajaran interaktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris atau *speaking* tidak dapat terbentuk dalam waktu singkat. Hal ini sangat disadari oleh peneliti. Berbeda dengan topic atau materi lain yang bisa diukur berdasarkan kemampuan berpikir yang dituangkan melalui angka atau penilaian dari dosen/guru. *Speking* merupakan sebuah keterampilan yang membuktikan bahwa seseorang mampu berbicara dalam bahasa Inggris. Ada berbagai tawaran model, metode dan pendekatan yang dapat digunakan oleh para

pendidik. Sebagai saran dalam penelitian ini, kiranya para pendidik baik guru maupun dosen dapat memilih model dan metode yang tepat sesuai dengan kebutuhan karakter peserta didiknya. Sebagai salah satu referensi dari peneliti, model pembelajaran interaktif efektif diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya dalam meningkatkan frekuensi atau keaktifan berbicara peserta didik baik itu mahasiswa/i ataupun siswa/i di sekolah.

### Referensi

- Amidon & Hunter. 1967. *Interaction Analysis: Theory, Research, and Application*. Addison-Wesley Publishing Company, Inc. , New York.
- Ellis, R. (2008). *The Study of Second Language Acquisition: Second Edition*. University Press, Oxford.
- Fiharsono, A. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas: Landasan Filosofis dan Panduan Praktis Bagi Guru dan Mahasiswa Keguruan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Hatch,E.(1978). *Discourse Analysis and Second Language Acquisition*. Massachusetts, Newbury House.
- Long, M. (1996). *The Role of Linguistic Environment in Second Language Acquisition*. Handbook of Research on Second Language Acquisition. Academic, New York.
- Nunan, David. 1999. *Second Language Teaching and Learning*. Heinle & Heinle Publishers Inc, Boston.
- Richards, J. C. & Schmidt, R. (1983). *Conversational Analysis: Language and Communication*. Longman, London.
- Santrock, J.W. (2008). *Educational Psychology. Third ed*. McGraw-Hill, New York.
- Yanfen, L. & Yuqin, Z. (2000). A Study of Teacher Talk in English Classes. *Chinese Journal of Applied Linguistics, Vol. 33 no. 2, pp. 76-86*.